

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki potensi besar untuk menggerakkan perekonomian daerah. Keindahan alam yang dimiliki oleh Indonesia menjadi daya tarik utama yang menarik perhatian wisatawan, baik lokal maupun mancanegara (Yoeti, 1996). Salah satu destinasi wisata alam yang cukup populer di Kabupaten Bandung adalah Curug Cinulang, sebuah air terjun indah yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang. Potensi pariwisata alam seperti Curug Cinulang memerlukan pengelolaan yang baik agar dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta lingkungan bagi masyarakat sekitarnya (Sunaryo, 2013).

Curug Cinulang dikenal karena pesona alamnya yang menawarkan pemandangan air terjun yang memukau, dikelilingi oleh hutan hijau dan udara sejuk pegunungan. Sebagai destinasi wisata alam, Curug Cinulang memiliki daya tarik tinggi, terutama bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan keindahan, sehingga memiliki potensi besar menjadi wisata yang menarik perhatian wisatawan asing. Air terjun kembar yang ada di lokasi ini merupakan daya tarik utama, dengan aliran air yang deras dan dikelilingi oleh pepohonan rimbun yang memberikan suasana alami dan sejuk. Selain sebagai tempat rekreasi, Curug Cinulang juga memiliki potensi sebagai tempat edukasi wisata alam, yang mengajarkan pentingnya pelestarian lingkungan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pengelolaan objek wisata ini mulai menjadi sorotan, terutama terkait dengan keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengelolaan dan pemanfaatan objek wisata tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku usaha pariwisata. Pengelolaan objek wisata berbasis partisipasi masyarakat merupakan salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Partisipasi masyarakat tidak hanya penting untuk menjaga keberlangsungan operasional destinasi wisata, tetapi juga untuk

memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. Konsep ini dikenal dengan istilah *community based tourism* (CBT), yang mengedepankan peran aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya wisata (Timothy & Tosun, 2003).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Curug Cinulang dapat dilihat dari berbagai aktivitas, mulai dari pengelolaan parkir, penyediaan jasa pemandu wisata, hingga pengelolaan fasilitas umum seperti warung dan tempat istirahat. Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitar objek wisata, serta dalam memberikan layanan yang memadai kepada wisatawan. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam proses perencanaan pengembangan destinasi wisata ini, meskipun pada kenyataannya masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasi partisipasi masyarakat secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, seperti yang disampaikan oleh Suansri (2003), partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Dengan terlibat dalam pengelolaan wisata, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui berbagai usaha mikro, seperti penyewaan perlengkapan wisata, penyediaan jasa transportasi lokal, dan penjualan makanan serta suvenir. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata juga dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitar.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan Curug Cinulang menjadi semakin penting di tengah tantangan keberlanjutan pariwisata. Tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan masih rendah, terlihat dari banyaknya sampah yang ditemukan di sekitar objek wisata. Di sisi lain, sejumlah kebutuhan dasar wisatawan belum sepenuhnya terpenuhi, sehingga memengaruhi kualitas kunjungan dan daya tarik destinasi. Penelitian ini mendesak dilakukan untuk memahami sejauh mana masyarakat lokal terlibat dalam pengelolaan Curug Cinulang dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat partisipasi mereka.

Penelitian ini menggunakan teori *Community-Based Tourism (CBT)* yang menekankan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata untuk menciptakan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan (Murphy, 1985). Selain itu, teori partisipasi dari Arnstein (1969) menjadi dasar untuk menganalisis tingkat keterlibatan masyarakat, mulai dari non-partisipasi hingga kontrol penuh oleh komunitas lokal. Pendekatan ini membantu mengevaluasi sejauh mana masyarakat berperan dalam pengelolaan Curug Cinulang.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Curug Cinulang telah memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Banyak warga lokal yang mendapatkan penghasilan tambahan dari aktivitas pariwisata, baik sebagai pengelola parkir, penjaja makanan, atau penyedia jasa penginapan. Dengan adanya wisatawan yang datang, masyarakat dapat memanfaatkan peluang ekonomi ini untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebagai contoh, warga setempat dapat menjual hasil kerajinan tangan atau produk lokal sebagai suvenir bagi wisatawan.

Selain manfaat ekonomi, partisipasi masyarakat juga memberikan manfaat sosial yang tidak kalah penting. Dalam konteks pengelolaan pariwisata, masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Curug Cinulang telah memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Banyak warga lokal yang mendapatkan penghasilan tambahan dari aktivitas pariwisata, baik sebagai pengelola parkir, penjaja makanan, atau penyedia jasa penginapan.

Dengan adanya wisatawan yang datang, masyarakat dapat memanfaatkan peluang ekonomi ini untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan objek wisata. Ini juga membuka ruang untuk pemberdayaan sosial, di mana masyarakat dilibatkan dalam berbagai program pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam manajemen pariwisata. Studi dari Moscardo (2008) menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kualitas pelayanan kepada wisatawan dapat berdampak positif pada pengalaman wisatawan, yang pada akhirnya meningkatkan jumlah kunjungan wisata.

Meskipun partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata di Curug Cinulang sudah cukup terlihat, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai pengelolaan yang optimal. Salah satu masalah yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dalam aktivitas pariwisata. Masyarakat sering kali belum sepenuhnya sadar akan dampak negatif dari pariwisata yang tidak dikelola dengan baik, seperti kerusakan alam dan pencemaran lingkungan. Di sisi lain bagi pengunjung dan mendukung kelancaran operasional destinasi wisata. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan pihak terkait.

Pemerintah perlu berperan sebagai fasilitator yang memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat agar mereka dapat mengelola wisata secara profesional dan berkelanjutan. Menurut Sunaryo (2013), pemerintah daerah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pariwisata melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pembangunan infrastruktur yang memadai menjadi kunci untuk meningkatkan daya tarik Curug Cinulang di mata wisatawan, sekaligus memudahkan akses menuju lokasi wisata. Kerjasama yang erat antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha pariwisata sangat penting untuk menciptakan pengelolaan wisata yang efektif dan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, Curug Cinulang dapat terus berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan wisata Curug Cinulang. Meskipun keindahan alamnya menjadi daya tarik utama, aksesibilitas menuju tempat ini masih perlu ditingkatkan, terutama pada musim hujan ketika jalan menuju lokasi menjadi sulit dilalui. Kurangnya fasilitas dasar seperti toilet, tempat parkir yang memadai, dan tempat sampah juga menjadi masalah yang perlu segera diatasi agar wisatawan merasa lebih nyaman dan tertarik untuk kembali berkunjung. Menurut penelitian oleh suryana, sudrajat, dan rosidin (2018), kondisi objek wisata Curug Cinulang masih kurang baik, terlihat dari fasilitas yang rusak serta sarana dan prasarana

yang belum memadai. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian serius dari pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pendukung demi kenyamanan dan keselamatan pengunjung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Okazaki (2008), disebutkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata harus didukung oleh pemerintah dengan kebijakan yang tepat. Pemerintah harus memberikan pelatihan yang memadai kepada masyarakat lokal agar mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola wisata secara profesional dan berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga perlu memperbaiki infrastruktur dasar dan menyediakan sarana promosi yang efektif untuk menarik lebih banyak wisatawan ke Curug Cinulang.

Dukungan dari pemerintah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Pemerintah daerah, dalam hal ini, harus berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengelolaan wisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Selain itu, pemerintah juga perlu menyediakan regulasi yang mendukung pengelolaan wisata berbasis masyarakat dan memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata dapat dirasakan secara adil oleh masyarakat lokal.

Penelitian dari Timothy (1999) menunjukkan bahwa pemerintah dapat berperan dalam menyediakan pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat lokal terkait dengan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini akan membantu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya wisata mereka secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, pemerintah juga dapat bekerja sama dengan sektor swasta untuk mengembangkan infrastruktur yang diperlukan guna mendukung perkembangan pariwisata di Curug Cinulang.

Dari uraian permasalahan ini, Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Curug Cinulang Di Kabupaten Bandung. Kemudian faktor apa saja yang menghambat dari kurangnya kesadaran masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata Curug Cinulang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Curug Cinulang?
3. Bagaimana dampak partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan dan perkembangan sektor pariwisata di Curug Cinulang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, tujuan penelitian yang ingin di capai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Objek Wisata Curug Cinulang.
2. Mengidentifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Curug Cinulang
3. Mengevaluasi Dampak Partisipasi Masyarakat terhadap Keberlanjutan dan Perkembangan Sektor Pariwisata di Curug Cinulang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

a) Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dalam bidang sosiologi, khususnya dalam kajian tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya wisata. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang model-model partisipasi masyarakat dalam konteks pariwisata berkelanjutan, serta memberikan pandangan baru mengenai peran komunitas lokal dalam memajukan sektor pariwisata di daerah.

b) Landasan untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, baik dalam konteks lokal maupun internasional. Studi ini juga dapat memberikan arah bagi

pengembangan kerangka penelitian yang lebih luas tentang hubungan antara partisipasi masyarakat dan keberlanjutan pariwisata.

2. Manfaat Praktis

a) Panduan bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang berharga bagi pemerintah daerah Kabupaten Bandung dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Curug Cinulang. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membuat program-program pemberdayaan masyarakat, pelatihan, dan dukungan teknis yang lebih terarah.

b) Peningkatan kualitas pengelolaan wisata

Temuan penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan bagi pengelola objek wisata Curug Cinulang tentang bagaimana melibatkan masyarakat secara lebih efektif dalam pengelolaan wisata. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan wisata, memperbaiki fasilitas, serta memastikan kelestarian lingkungan wisata.

c) Pengembangan Ekonomi Lokal

Penelitian ini juga bermanfaat dalam mengidentifikasi bagaimana partisipasi masyarakat dapat berdampak positif pada pengembangan ekonomi lokal. Dengan meningkatnya partisipasi masyarakat, potensi peningkatan pendapatan masyarakat setempat dapat terwujud melalui kegiatan-kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan pariwisata, seperti penjualan produk lokal, penyediaan akomodasi, dan jasa wisata lainnya. Kerangka Penelitian

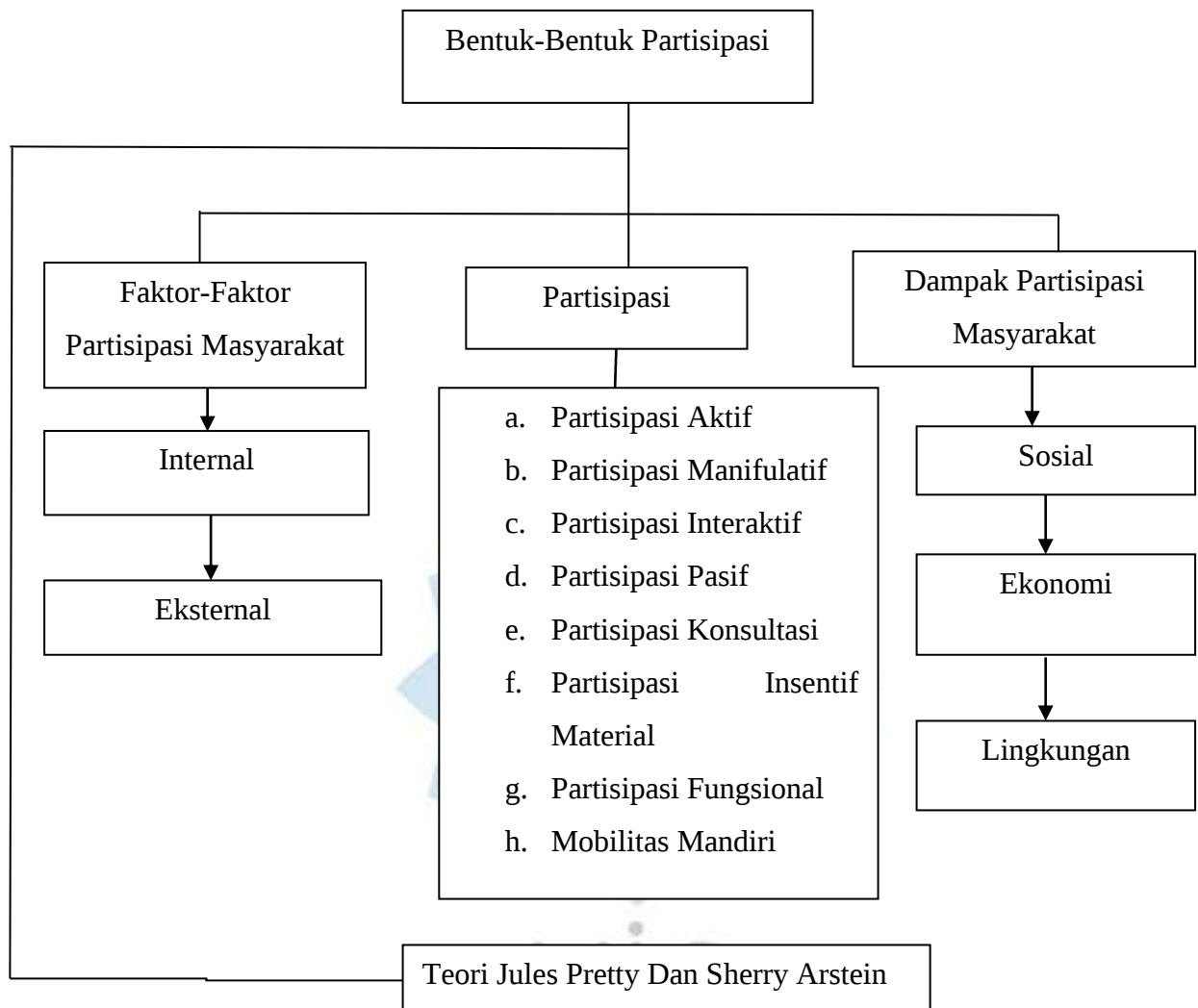
E. Kerangka Berpikir

Partisipasi masyarakat dapat didefinisikan sebagai keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program yang berkaitan dengan pengelolaan objek wisata. Dalam konteks Curug Cinulang, partisipasi ini mencakup berbagai bentuk, seperti keikutsertaan dalam pengambilan keputusan, kontribusi tenaga kerja, serta dukungan finansial dan material untuk pengembangan wisata. Berdasarkan penelitian sebelumnya, partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata dapat dibagi menjadi

beberapa kategori: partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring. Masyarakat harus dilibatkan sejak awal perencanaan untuk memastikan bahwa kebutuhan dan harapan mereka terakomodasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap proyek tersebut, tetapi juga mendorong keberlanjutan pengelolaan objek wisata. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat meliputi kesadaran akan manfaat ekonomi dari pariwisata, dukungan dari pemerintah lokal, serta akses informasi yang memadai.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana masyarakat berpartisipasi dan dampaknya terhadap keberlanjutan objek wisata. Metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan observasi lapangan akan diterapkan untuk mendapatkan perspektif langsung dari masyarakat lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola objek wisata dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat demi mencapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif di Curug Cinulang.





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir